Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 858 - 872

KONSTRUKSI MASYARAKAT DESA JANTI KECAMATAN TARIK KABUPATEN SIDOARJO TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGG BAGI ANAK

Choiron Yusuf
12040254063 (PPKn, FISH, UNESA) choiron911@gmail.com

Oksiana Jatiningsih
0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi berikutnya. Selain itu, sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu penting, karena sebagian orang tua beranggapan nantinya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua metode pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta bagaimana Konstruksi Masyarakat Desa Janti, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Anak. Berdasarkan hasil penelitian ada tiga sub tema yang ditemukan. Pendidikan Tinggi penting untuk persaingan dunia kerja, Pendidikan Tinggi penting sebagai prestise sosial dan Pendidikan Tinggi penting untuk mendapatkan jodoh yang baik. Dalam hal ini yang melatar belakangi hal tersebut yakni konstruksi pengetahuan masyarakat Desa Janti itu sendiri. Dalam penelitian ini digunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengupas realitas yang terjadi. Masyarakat Desa Janti mengonstruksi pengetahuan tersebut melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.
Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Konstruksi Masyarakat

Abstract

In essence education is a conscious effort of a society and the government of a country to ensure the survival and life of the next generation. Many people in Janti Village, Tarik Regency, Sidoarjo, have graduated from high school (SMA) and vocational high school (SMK). They are only required to find work without consideration to continue to a higher level. In addition, some parents think that higher education for girls is not very important, because some parents think they will later work as housewives and do not need higher education.This study uses qualitative methods with two methods of data collection in the form of in-depth interviews and documentation. The purpose of this study was to reveal the facts of how the Construction of the Janti Village Community, Tarik District, Sidoarjo Regency Against the Importance of Higher Education for Children.Based on the results of the study there were three sub-themes found. Higher education is important for the competitive world of work, Higher Education is important as a social prestige and Higher Education is important for getting a good match. In this case the background is the construction of knowledge of the Janti Village community itself. In this study used the social construction theory Peter L. Berger and Thomas Luckmann to explore the reality that happened.
Keywords: Higher Education, Community Construction

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Di masa yang akan datang, kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik, hal ini telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap jejak pergerakan dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pada kenyataan yang sedang berlangsung, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana dan mudah, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menyatakan " Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kepada masyarakat dan kepada bangsa.

Dunia akademik mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menumbuh kembangkan kehidupan

demokrasi atau keterbukaan. Budaya kampus memang didasarkan kepada keterbukaan apa yang disebut kebebasan mimbar, kebebasan mimbar akademik ialah kepedulian terhadap fakta kehidupan serta keinginan untuk menatanya dengan lebih baik. Sikap kepedulian serta penataan fakta-fakta kehidupan tentunya memerlukan berbagai syarat pendukung yaitu penguasaan sikap ilmiah, penguasaan metodologi ilmiah, sistem referal yang memungkinkan akumulasi data serta hasil analisis yang semakin meningkat kualitasnya. Tidak kurang pentingnya pula kegiatan tersebut terlaksana dalam situasi kondusif yang mendorong lahirnya sikap ingin tahu, ingin mencapai yang lebih sempurna dan sistem insentif yang mendorong ke arah itu. Saat ini terdengar keinginan serta harapan beberapa lembaga pendidikan tinggi kita ke arah "*research university*".

Pemikiran ini memang mempunyai dasar. lembaga pendidikan tinggi dalam proses globalisasi seperti saat ini, dimana persaingan semakin tajam serta kualitas produksi lembaga pendidikan tinggi semakin menjadi0000 tuntutan, memang di masa depan eksistensi lembaga pendidikan tinggi akan ditentukan oleh kemampuan risetnya, saat ini memang pembangunan pendidikan tinggi masih diarahkan pada suatu peningkatan sarana dan mutu ke arah pemerataan pengembangan terutama pada perguruan tinggi di daerah. Dalam memasuki era industrialisasi, kemampuan yang telah dibina untuk semua perguruan tinggi (pemerintah), mulai diarahkan kepada pengembangan kemampuan riset dari masing-masing lembaga pendidikan pada bidang-bidang yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Fungsi dunia akademik sebagai salah satu unsur penggerak pembangunan nasional dengan bersandar pada budaya keterbukaan kehidupan di kampus. Pendidikan tinggi tidak hanya menjadi penonton atau mungkin sebagai pengkritik kejadian-kejadian sosial yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi tidak lagi berdiri di atas menara gading atau menara batu di atas masyarakat.

Perguruan tinggi disebut sebagai suatu gerakan pembangunan nasional. Kemampuan dan kemauan untuk dapat melihat fakta dan realita gejala-gejala sosial masih merupakan tugas yang berat bagi kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia. Kemampuan ini bisa kita dapatkan serta kita tingkatkan apabila syarat-syarat minimal suatu perguruan tinggi sudah memenuhi sarana dan prasarana kampus yang memadai, peralatan laboratorium, perpustakaan yang berfungsi, dan kumpulan dosen yang siap tempur artinya yang punya dedikasi dengan kemampuan profesional yang tinggi di bidangnya. Erat kaitannya dengan meningkatkan kemauan dan kemampuan lembaga pendidikan tinggi untuk melihat fakta sosial ialah tumbuhnya suatu budaya kampus, meminta perubahan citra dari masyarakat dan para mahasiswa mengenai kehidupan akademik. Kehidupan akademik meminta kemampuan intelektual tertentu yaitu daya analisis, kritis dan konstruktif. Kehidupan akademik atau budaya kampus kita saat ini masih merupakan kelanjutan budaya sekolah lanjutan yaitu menghabiskan suatu porsi tertentu dari menu yang sudah ditentukan.

Budaya kampus sebaliknya membuat orang selalu lapar karena menu yang harus disusun sendiri oleh para penghuni dan pengasuh kampus. Dalam budaya kampus ditumbuhkan keinginan dan kemampuan untuk mencari dan menginterpretasikan faktor dan data dalam suatu konteks yang baru secara terus-menerus, karena setiap entri data baru akan merubah seluruh konteks yang ada, sehingga memerlukan interpretasi yang baru pula. Budaya kampus yang terbuka menuntut kemampuan-kemampuan yang berfungsi sebagai proses globalisasi kehidupan manusia serta demokratisasi kehidupan saat ini. Daya dukung perguruan tinggi bagi pembangunan yang akan datang akan ditentukan oleh kemampuan lembaga itu untuk memberi jawaban yang tepat terhadap fakta sosial masyarakat industri masa depan.

Kondisi ekonomi yang kurang merupakan salah satu faktor penghambat orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, menjadikan pendidikan tinggi sulit didapatkan, karena setiap jenjang pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi berikutnya. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik seara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah hak setiap anak. Tidak adanya dukungan orang tua dan pemahaman pendidikan dari oang tua akan berdampak pada anak. Akan muncul anggapan sekolah tidak penting, pada akhirnya banyak anak yang memilih untuk bekerja mencari uang dan memilih hidup bebas tanpa pendidikan. Dengan demikian, apabila keluarga kurang mendukung terhadap pendidikan untuk anak, akan mengakibatkan kendala memperbaiki pendidikan yang lebih baik.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan individu lain dalam kehidupannya. Bentuk interaksi yang pertama dengan

individu lainnya adalah keluarga. Keluarga memegang peranan penting karena berfungsi sebagai lingkungan pertama dan berjangka panjang bagi perkembangan seorang anak serta melalui pendidikan tinggi.

Karakteristik keluarga yang menentukan cara yang dianggap terbaik dalam mendidik anak. Keluarga juga menjadi suatu konteks perkembangan dimana anggota keluarga mengajarkan dan belajar satu sama lain. Selain menjadi ruang belajar, keluarga menjadi sumber penerimaan, kasih sayang, dan dukungan yang utama bagi seorang individu karena sebagai mahluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lain disekitarnya untuk memberikan bantuan atau dorongan bila mengalami masalah atau kesusahan, ataupun bila menghadapi situasi yang dirasakan penuh tekanan. Dukungan dari keluarga, terutma orang tua, membuat anak merasa diterima dan diakui sebagai seorang manusia. Dukungan ini dapat berbentuk perilaku mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan dan cinta.

Dukungan dari keluarga dalam hal ini yang utama adalah dukungan dari orang tua, karena orang tua lah hal yang paling dekat dengan anak dari lahir sampai dengan dewasa. Dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi hal yang penting bagi anak untuk keberlangsungan pendidikannya. Orang tua dapat memberikan dukungannya berupa dorongan maupun motivasi untuk anak agar anak dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Bagaimanapun pendidikan sebagai peran yang penting dalam kelangsungan hidup yang selanjutnya. Melalui pendidikan formal (sekolah) akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Akhirnya, mereka tidak mampu bersaing dan anak-anak yang tidak memiliki pendidikan akan menjadi beban nantinya.

Menurut Langgulung (1985:248), secara garis besar fungsi pendidikan ada tiga. Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. Kedua, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke generasi muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban.

Menurut Soekanto (2004:89), bahwa salah satu komponen pokok kedudukan sosial yaitu pendidikan, dengan pendidikan lebih tinggi seseorang dianggap lebih berwawasan dan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan seseorang yang pendidikannya lebih rendah. Misalnya dalam hal pencarian suatu pekerjaan, salah satu unsur utama yang menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan akhir yang telah ditempuh seseorang. Dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, seseorang akan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi maju atau tidaknya suatu negara. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Seharusnya suatu pendidikan dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelegensi dan skill. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa, apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi masyarakat kota pendidikan sudah menjadi tuntutan yang harus terpenuhi, bahkan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini tentunya ada dukungan secara ekonomi dari keluarga, dan yang utama adanya dorongan orang tua untuk pendidikan. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat tradisional/pedesaan yang masih melihat pendidikan bukan suatu kewajiban yang harus terpenuhi. Hal ini, karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan tidak diutamakan, dan tidak terlalu penting bagi kehidupan.

Masyarakat pedesaan memandang bahwa pendidikan formal tidak penting. Dengan pendidikan formal, hanya akan memperburuk keadaan ekonomi yang setiap harinya membutuhkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan banyak yang terabaikan dikalangan masyarakat bagi yang mengalami eknomi rendah. Mereka merasa sekolah hanya akan menghabiskan banyak biaya. Terlebih lagi kondisi masyarakat desa yang mayoritas bukan dari kalangan yang mampu. Kesadaran orang tua akan dunia pendidikan yang rendah menjadi penghambat majunya dunia pendidikan pedesaan. Pola pikir masyarakat desa menganggap bahwa anak diwajibkan membantu untuk meringankan beban orang tua, karena dengan bekerja akan menambah ekonomi keluarga, sehingga sekolah bukanlah menjadi kewajiban bagi anak. Namun, pada keadaan seperti saat ini yang dibutuhkan adalah anak yang cerdas untuk memajukan daerah. Anak

yang cerdas akan jauh lebih membantu nantinya, dan sudah pasti harus menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu.

Pendidikan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah, yaitu dengan adanya program wajib belajar 12 tahun, Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun bagi semua kalangan masyarakat. Pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) saja tidak cukup bagi seorang anak akan tetapi masih perlu meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk menambah ilmu pengetahuannya dan memberikan wawasan yang lebih luas Pendidikan Tinggi dianggap menjadi sesuatu yang penting. Jenjang akhir pendidikan menjadi salah satu yang dipertimbangkan di dunia kerja. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan seseorang dalam bekerja. Untuk itu bagi seorang anak pendidikan dasar saja tidaklah cukup.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor. Pendidikan tinggi memiliki tujuan dan fungsi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkompeten, terampil dan memiliki daya saing. Tidak bisa dipungkiri yang menjadi permasalahan yakni biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal, terutama pada jenjang Perguruan Tinggi. Kondisi ekonomi yang kurang merupakan salah satu faktor penghambat orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Dengan keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, menjadikan pendidikan tinggi semakin sulit didapatkan, karena setiap jenjang pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Masyarakat di Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo mayoritas jenjang pendidikan anak setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mereka hanya dituntut untuk mencari pekerjaan tanpa adanya pertimbangan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu penting, karena sebagian orang tua beranggapan nantinya setelah menikah mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Padahal kondisi saat ini seorang perempuan harus bisa mandiri, dalam arti nantinya tidak melupakan kodratnya sebagai seorang wanita. Untuk itu pendidikan penting bagi semua masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan.

Menurut Dewantara (dalam Ahmadi, 1997:95). Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana ia hidup dengan orang lain sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktumya di dalam unit keluarga (Ahmadi,1997:108).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kondisi masyarakat Desa Janti yang sebagian kecil dari anak-anak usia remaja pada saat setelah lulus SMA/SMK tidak meneruskan sekolah hingga Perguruan Tinggi. Padahal kondisi ekonomi pada masyarakat di Desa Janti tergolong menengah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Konstruksi Masyarakat Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi bagi Anak. berikut ini data jenis pekerjaan pada lokasi penelitian:

Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	394
2	Buruh Tani	907
3	PegawaiNegeri	45
4	TNI / POLRI	26
5	Pensiunan	24
6	Pedagang	810
7	Swasta	1.262
	Jumlah	**2.721**

Sumber : Kantor Kepala Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo tahun 2017

Berdasarkan masalah yang dipaparkan, maka peneliti mengambil rumusan masalah bagaimana konstruksi masyarakat Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial dari Berger. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui peoses intrnalisasi. Realitas

subjektif yang dimilik masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektifikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. (Poloma, 2010:301).

METODE

Permasalahan yang akan dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Masyarakat dapat menyadari bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi mampu menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara, baik secara ekonomi pengetahuan dan sebagainya. Sehingga masyarakat dapat menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak, sehingga penelitian ini menggunakan Format desain deskriptif kualitatif.

Tempat penelitian adalah daerah atau lokasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Janti, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Alasan pemilihan di Desa Janti menjadi tempat penelitian adalah kebanyakan anak lulusan SMA/SMK tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Di tempat tersebut peneliti mencari informan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dengan waktu bulan Maret hingga Desember.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan tujuan penelitian dengan beberapa pertimbangan yaitu mengetahui latar belakang masalah penelitian. Berikut ini tabel data informan :

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan	Status Pendidikan Anak
1.	Pak Jono	47 tahun	Petani	Menengah	Akan kuliah
2.	Pak Agus	50 tahun	Pengusaha	Mampu	Kuliah
3.	Pak Munif	51 tahun	Peternak	Mampu	Akan kuliah
4.	Bu Sri	40 tahun	Penjual sayur	Kurang	Akan kuliah
5.	Bu Nurul	47 tahun	Ibu Rumah Tangga	Menengah	Kuliah
6.	Bu Rufah	42 tahun	Pemilik toko	Menengah	Sarjana
7.	Pak Abdul	49 tahun	Karyawan Pabrik	Mampu	Kuliah
8.	Pak Marno	49 tahun	Karyawan Pabrik	Menengah	Akan kuliah
9.	Bu Sulis	44 tahun	Pemilik Warung	Mampu	Sarjana

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancara. Metode wawancara mendalam *(in-depth interview)* sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. (Bungin, 2007;111)

Dalam penelitian kualitatif terdiri atas beragam sumber data yaitu memilih pengumpulan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti melihat kembali semua data yang diperoleh untuk dimaknai dan mengolahnya kedalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data (Creswell, 2010:261).

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan saat wawancara terjadi. Dalam penelitian ini dilakukan proses wawancara langsung dengan pihak orang tua yang mempunyai anak sedang menempuh pendidikan SMA/SMK, tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang sudah bekerja. Berikut ini adalah bagan analisis data :

Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:247)

Penyajian data dalam penelitian ini, dilakukan untuk memeriksa, mengatur serta mengelompokan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:341). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk nafatif dari hasil penelitian untuk mengungkanpan dan menggambarkan pandangan Informan dalam penelitian terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tentang arti penting pendidikan tinggi bagi masyarakat Janti merupakan sebuah bagian dari realitas sosial yang terjawab. Pendidikan tinggi sebagai lembaga sosial dasar dan penting terbentuk karena masyarakat membutuhkan kepuasan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian maka muncul keinginan kuat dari dalam diri masyarakat untuk menempuh pendidikan tinggi tersebut. Hal itu dinilai sebagai bentuk aktualisasi diri dari sebuah masyarakat yang mencita-citakan sebuah kehidupan yang ideal, sehingga pendidikan tinggi dianggap sebagai bentuk institusi sosial yang akan mampu memelihara keteraturan dalam masyarakat.

Akan jauh lebih baik jika dalam suatu proses pendidikan kita memperhitungkan untuk melihat perolehan hasil yang baik tanpa melupakan proses yang tentunya baik. Jika kita lihat pendidikan di Indonesia, hal-hal seperti itulah yang kurang. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati bersama. Salah satu masalah efisiensi pengajaran di Indonesia yakni mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, kualitas pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia yang berpengaruh pada peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Selain masalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia, masalah lainnya adalah waktu pengajaran. Dengan survey lapangan, dapat kita lihat dan bandingkan dengan negara lain bahwa pendidikan tatap muka di Indonesia relatif lebih lama. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah atas misalnya, ada sekolah yang jadwal pengajarannya perhari 9 jam. Hal tersebut dapat dikatakan tidak efisien, karena ketika diamati lagi peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal yang menghabiskan banyak waktu tersebut. Banyak peserta didik yang mengikuti lembaga pendidikan informal lain seperti les akademis, bahasa, dan sebagainya. Jelas bahwa proses pendidikan yang lama tersebut tidak efektif, karena peserta didik akhirnya mengikuti pendidikan informal untuk menyempurnakan pendidikan formal yang dinilai kurang.

Peningkatkan mutu kualitas pendidikan di Indonesia harus melihat pada standardisasi pengajaran yang ditempuh dan telah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil tersebut. Kondisi sekarang ini standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya tertuju standard dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standard dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standardisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Tidak hanya bahasan di atas saja yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Banyak hal lain yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Tentunya hal seperti itu dapat dijumpai jika kita mau menggali lebih dalam lagi akar permasalahannya.

Pendidikan Tinggi Penting untuk Persaingan Dunia Kerja

Pendidikan tinggi memberikan bekal yang lebih baik kepada mereka yang sedang belajar untuk mengembangkan potensi dirinya. Sehingga, anak pertama Jono seusai dari SMA langsung memilih bekerja karena kemauannya sendiri. Anak pertama tersebut memiliki alasan karena ingin mandiri dia mengatakan

> "*Yoga kula seng mbarep niku mboten purun kuliah mas, terose nedhi nyambut damel saget nggada artos piyambak. Nggih kula manut mawon."*
>
> Anak saya yang pertama itu tidak mau kuliah mas, karena meminta bekerja agar mendapat uang sendiri. Jadi ya saya ikuti saja.

Setelah merasakan bekerja Jono merasa senang juga karena sudah tidak memiliki beban untuk membiayai anak pertamanya tersebut, justru terkadang dari penghasilan anaknya ia diberikan sedikit uang untuk memenuhi biaya kehidupan. Sebenarnya jika dilihat kehidupan ekonomi Jono tergolong kalangan menengah. Ia menuturkan bahwa jarang terjadi kekurangan yang berarti dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti penuturan Jono berikut ini

> "*Kula niki nggih bersyukur mas, urip cukup, mboten sering kurang nemen, nggih wonten kelebihan Alhamdulillah. Nggih mboten melimpah ruah. Pokok cukup damel urip sak keluarga."* (Saya ini bersyukur aja mas, hidup cukup, jarang mengalami kekurangan berlebihan, ketika ada kelebihan ya Alhamdulillah. Ya tidak melimpah ruah juga. Yang penting cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga).

Kemudian Jono ditanya mengenai pendidikan tinggi. Ternyata bagi Jono, pendidikan tinggi merupakan sebuah hal yang penting dan harus. Karena tanpa pendidikan beliau mengatakan akan susah menjadi orang yang baik. Dia mengatakan bahwa di sekolah selain mata pelajaran para peserta didik diajarkan tentang bersikap tata karma dan sopan santun agar mampu hidup bermasyarakat. Dia berkata.

> "*Lhoo nggih penting banget mas sekolah niku, kalau perlu nggeh sampai kuliah. Mergo selain pelajaran lare-lare niku kan diajari tata krama, ben dados wong bener."*

Lho ya sangat penting mas sekolah itu, kalau perlu hingga kuliah. Karena selain pelajaran anak-anak diajarkan tata krama supaya jadi anak yang baik.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang memiliki kesempatan belajar yang lebih banyak. Lebih lanjut lagi peneliti menanyakan sejauh mana pentingnya pendidikan tinggi bagi anak. Lalu dia menjawab pendidikan tinggi itu juga sangat penting. Karena pekerjaan yang levelnya tinggi pasti harus masuk ke jenjang perkuliahan. Ia mencontohkan misalnya bos, hakim, jaksa pasti mereka harus kuliah terlebih dahulu. Dia juga berharap sebenarnya anak-anaknya kalau bisa kuliah karena ingin menjadikan anaknya tidak sengsara dalam dunia pekerjaan.

Akan tetapi anak pertama Jono tersebut enggan masuk ke perguruan tinggi, karena keinginan untuk memilih mandiri dan tidak menjadi beban orang tua. Jono sendiri sebenarnya juga merasa sangat berat secara finansial untuk memasukkan anaknya ke perguruan tinggi. Namun Jono siap untuk mencari dan mengupayakan biaya untuk anaknya masuk ke perguruan tinggi jika saja anaknya mau melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

"*Kula niki nggih asline kepingin yoga kula kuliah, koyok lare-lare seng lain. Terus kula nggih pingin yoga kula kantoran dados tiang sukses ben mboten koyok kula naming tani sekolah namung SMP mawon. Eman nek mboten kuliah lare sakniki."*

Saya ini sebenarnya ingin sekali anak saya kuliah, seperti yang lain. Lalu saya juga ingin anak saya kerja kantor jadi orang sukses biar tidak seperti saya hanya petani sekolah juga sampai SMP saja. Sayang kalau anak sekarang tidak kuliah.

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa keinginan terdalam Jono untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi karena keinginan Jono agar anaknya dapat bekerja pada sektor atas dan sebagai pegawai kantoran. Kesuksesan dalam dunia pekerjaan bagi Jono ditentukan sesuai pendidikan tinggi. Untuk anak keduanya, Jono berharap mampu dan akan berusaha keras untuk membiayai anak keduanya hingga lulus kuliah, terlebih lagi anak pertamanya sudah tidak menjadi tanggungan dan sedikit mau membantu perekonomian keluarga. Jono juga menceritakan bahwa anak keduanya ini memiliki niat untuk kuliah, sehingga mulai saat ini Jono berusaha menabung untuk membiayai anaknya belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

"Yoga kula seng nomer kalih niku nate kulo tanggleti mas, purun kuliah nopo mboten? lek bapak pengen sampean kuliah, ben iso kerjo enak le. Terus yoga kula nggih jawab purun. Soale terose gurune teng kuliahan niku wonten beasiswa nek pun diatas satu semester. Kula nggih tambah seneng krungu berita ngoten."

Anak saya yang nomor dua pernah saya tanyai mas, mau kuliah apa tidak? kalau Bapak pengen kamu kuliah, biar kerjanya enak Nak. Lalu anak saya menjawab mau. Karena menurut guru anak saya ada beasiswa jika sudah di atas semester satu. Saya malah bahagia mendengar berita tersebut.

Kemudian anak terakhir dari Jono yakni masih duduk dibangku SMP kelas VII. Jono masih belum bertanya keinginan ke depan anaknya. Akan tetapi Jono berharap anak terakhirnya ini kuliah dan niat belajar serius agar ia dipandang oleh masyarakat sebagai anak yang berpendidikan tinggi.

Selain Jono, ada juga Sri yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah hal yang penting meskipun biayanya mahal hal tersebut sebanding dengan apa yang didapat yaitu kompetisi dan kompetensi yang unggul guna mendapatkan pekerjaan yang layak. Karena di era modern pekerjaan sangat susah dan tingkat persaingan yang ketat membuat masyarakat berbondong-bondong untuk memperebutkannya.

"Hehe nggih penting mas, sakniki saingan kerjo niku angel. Nek kuliah rajin mangke eco angsal penggawean tepak. Kuliah niku perlune nggih ngoten niku. Nek mboten kuliah niku menurut kula angel pados nyambut damel. Sakniki kuatah seng pados nyambut damel."

Hehe ya penting mas, sekarang persaingan kerja itu susah. Kalau kuliah rajin nanti akan dapat pekerjaan yang layak. Kuliah itu perlunya ya seperti itu. Kalau tidak kuliah menurut saya itu susah untuk cari pekerjaan. Sekarang ini banyak sekali orang yang mencari pekerjaan.

Pendidikan tinggi dapat membuka pintu kerja yang lebih baik. Munif menjelaskan pentingnya pendidikan tinggi sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berstatus. Dengan demikian persaingan antara anak yang kuliah dan tidak akan berbeda. Menurutnya yang menempuh pendidikan tinggi akan memperoleh prioritas dan memiliki *skill* yang *mumpuni*. "*Nek kuliah niku Insya Allah lancar mas pados nyambut damel, sakniki perusahaan mencari lulusan S1 banyak dibanding mbiyen SMA sing kathah."* (Kalau kuliah itu Insya Allah lancar mas cari kerja, sekarang perusahaan mencari lulusan S1 lebih banyak daripada dahulu SMA yang banyak dicari).

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Rufah. Ia merupakan teman dari istri Munif juga menuturkan bahwa persaingan kerja antara pencari kerja yang lulusan S1 dan non S1 lebih mudah S1. Ia menceritakan pengalaman kehidupan anaknya sendiri. Anaknya bernama Ivan lulusan S1 perhotelan, ia sekarang bekerja sebagai *staff marketing* hotel bintang lima di Jakarta. Ia

mengatakan bahwa proses seleksinya ketat dan yang gugur seleksi sangatlah banyak. ia menceritakan

> "*Anak kula niku mas Alhamdulillah sakniki kerjo ndek Jakarta hotel bintang lima staff marketing. Seleksine niku angel mas, sing daftar akeh sing dipundhut mek sedikit. Dadi anak kula niku berebut saingan karo lulusan S1 dan lulusan SMA."*
>
> Anak saya itu Alhamdulillah sekarang bekerja di Jakarta hotel bintang lima sebagai staff marketing. Seleksinya susah mas, yang daftar banyak tapi yang diambil cuma sedikit. Jadi anak saya bersaing dengan sesama S1 dan lulusan SMA.

Pasalnya dengan jurusan yang sedang ditempuh anaknya ia percaya akan bahwa anaknya akan dibutuhkan. Selain karena anaknya rajin anaknya pandai dalam penerapan ilmu perkuliahannya. Ia menerangkan.

> "*Anak kula kuliah semester akhir mas, jurusan listrik. Anak kula niku ulet, kula yakin mampu saingan kale dunia kerjo. Soale kuliah dibekali praktik akeh."*
>
> Anak saya kuliah semester akhir, jurusan listrik. Anak saya ulet, saya yakin mampu bersaing di dunia kerja. Karena kuliah dibekali banyak praktik.

Pendidikan Tinggi sebagai Prestise Sosial

Manusia melakukan berbagai cara untuk meningkatkan status sosial mereka. Status sosial seseorang dapat berubah melalui tingkat pendidikan yang didapatkannya. Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan informal dan nonformal juga menjanjikan hasil yang sama, yaitu peluang untuk meningkatnya status sosial. Jalur pendidikan formal dan nonformal menjadi sangat menjanjikan dalam meningkatkan status sosial. Peningkatan status sosial tersebut dapat terjadi dikarenakan pendidikan akan meningkatkan keahlian seseorang. Bukan hanya itu, ijasah/sertifikat yang didapatkan dari lembaga pendidikan juga akan mempermudah seseorang mendapatkan pekerjaan di kemudian hari.

Di sekolah atau lembaga pendidikan manapun, seseorang dapat mengakses pengetahuan dan keterampilan tertentu. Pendidikan dan keterampilan tersebut untuk kemudian menjadi modal guna mencari dan mendapatkan pekerjaan. Keterampilan tertentu juga meningkatkan nilai seseorang di tengah pasar tenaga kerja. Bisa dikatakan, bahwa pendidikan dan daya saing di dunia ekonomi adalah faktor utama untuk menentukan status sosial seseorang.

Seseorang yang dididik di dunia pendidikan, pada akhirnya akan kembali ke tengah masyarakat. Supaya berguna bagi lingkungan, seseorang butuh untuk dapat sikap, skill dan pengetahuan adalah kunci untuk dapat bersaing di tengah pasar tenaga kerja. Disinilah sekolah mengambil peran untuk ikut membentuk dan mempersiapkan mereka sebelum terjun secara langsung.

Realitas kehidupan di masyarakat, orang yang memiliki pendidikan tinggilah yang selalu diperhitungkan kedudukannya. Pecaya atau tidak, gelar yang dimiliki akan mempengaruhi kedudukan seseorag di tengah masyarakat, termasuk gelar akademik yang didapat di lembaga pendidikan. Gelar yang didapat secara tidak langsung akan memberi tiket bagi orang tersebut untuk dapat mencapai status tertentu. Maka tidak heran jika banyak orang yang terus mengejar gelar hingga Doktoral. Mereka yang bergelar tinggi akan dipandang lebih tinggi. Persepsi tersebut muncul dikarenakan orang dengan gelar yang tinggi otomatis hebat dan cakap dalam bidang tertentu. Mereka akan menjadi prioritas dalam pemilihan posisi-posisi penting di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, gelar akademik yang dimiliki menjadi garansi bagi keberhasila seseorang. Gelar luar negeri biasanya lebih bernilai di mata masyarakat umum.

Pendidikan terbukti mampu mengubah status seseorang. Kondisi ini mengakibatkan perbedaan status di tengah masyarakat. Seseorang dengan gelar pendidikan tinggi akan dipandang lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki gelar lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi berhubungan dengan pemahaman keilmuan yang dimiliki.

Agus merupakan pengusaha dan tergolong berhasil, dia berkata :

> *"ya Alhamdulillah mas, usaha lumayan lancar. Mboten sampai kekurangan. Nggih namae usaha piyambak nggih ngeten niki. Rame disyukuri sepi nggih disyukuri."*
>
> Ya Alhamdulillah mas, usaha cukup lancar. Tidak sampai kekurangan. Namanya juga usaha sendiri ya seperti ini. Ramai sepi tetap bersyukur.

Anak pertama Agus bernama Siska Arianti (22 tahun). Ia sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Malang jurusan pendidikan Bahasa Indonesia. Bagi Agus memasukkan perkuliahan anak-anaknya sangatlah penting. Selain karena pendidikan yang yang tinggi akan mencetak orang-orang yang sukses. Putri Agus juga tergolong rajin, sehingga Agus sangat yakin akan melanjutkan anaknya ke jenjang pascasarjana. Terlebih beliau juga yakin akan sanggup mampu membiayai anaknya tersebut.

> "*Kula nggih mentingaken pendidikan mas. Kuliah niku penting. Sakniki nyambot damel radi susah, usaha e nggih kuliah semoga angsal pekerjaan seng layak. Masio yuga kula wedok nggih kula kuliah aken. Ekonomi nggih Alhamdulillah cukup."*
>
> Saya ini menganggap pendidikan itu sangat penting mas. Kuliah itu penting. Sekarang kerja

itu cukup sulit, usahanya ya dengan kuliah itu semoga dapat pekerjaan yang layak. Meskipun anak saya perempuan ya tetap saya kuliahkan. Ekonomi juga Alhamdulillah cukup.

Selain memiliki motif bahwa memasukkan anak nya ke jenjang pendidikan tinggi, Agus juga memiliki alasan lain yakni supaya tetangga tidak meremehkan keluarganya. Meskipun Agus dan Istrinya adalah tamatan SMA, namun mereka mampu menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi. Lalu bagi Agus dan keluarga harga diri merupakan hal yang penting agar mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat.

Agus memandang bahwa dalam masyarakat jika seseorang tidak memiliki apa yang bisa dibanggakan dalam hal ini harga diri maka orang tersebut akan dipandang sebelah mata. Dalam hal ini memasukkan anak ke pendidikan tinggi merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan harga diri keluarga Agus di dalam masyarakat.

"*Mas e paling nggih semerap piyambak, urip teng masyarakat niku nggih pados harga diri, ben mboteng dianggep remeh. Masyarakat ningali sukses niku kadang nggih ditingali ndugi mampu nopo mboten bandani anak."*

Mas nya paling ya sudah mengetahui sendiri, hidup di masyarakat itu juga mencari harga diri, biar tidak dianggap remeh. Masyarakat melihat sukses itu kadang juga dari kemampuan membiayai anak.

Menurut Agus, dengan memasukkan anak ke perguruan tinggi maka masyarakat akan menghormati karena kultur di desa Janti seperti itu, warga cenderung melihat status sosial seseorang yang dimiliki. Kehormatan dinilai memiliki korelasi dengan kemampuan yang sifatnya materil. Jika ada masyarakat yang dianggap kurang memiliki kemampuan dalam keberhasilan anaknya maka kecenderungannya terjadi gosip. Karena kultur masyarakat desa yang masih saling mengenal gosip menjadi berpengaruh sebagai alat kontrol sosial di dalamnya.

Agus juga menuturkan bahwa warga di desa tersebut sering melakukan tindakan gosip sesama warga. Mereka biasanya cenderung membahas kehidupan masyarakat sekitar terkait kesuksesan masing-masing dan urusan rumah tangga. Agus sendiri sebenarnya tidak terlalu memikirkannya namun terkadang juga beliau merasa kurang nyaman.

"Mas nya pasti wes ngerti dewe, piye mas teng deso niku, pasti nggih rasan-rasan. Kula kadang nggih biasa mawon soale pun dados kebiasaan diapakno maleh nggih susah, kulo nggih wes memaklumi. Seng dibahas niku lo nggih urusan rumah tangga nggih tentang kesuksesan, kulo nggih batin mawon."

Mas nya pasti sudah tahu sendiri, bagaimana di desa itu, pasti ya pada gosip. Saya biasa saja soalnya sudah menjadi kebiasaan mau bagaimana lagi mau dirubah ya susah, saya memaklumi. Yang dibahas itu ya urusan rumah tangga juga kesuksesan, saya cukup mendam dalam hati saja.

Selanjutnya yaitu Nurul, memiliki dua anak perempuan yang masing-masing berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku SMA. Ia seorang yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup dalam arti tidak mengalami hidup yang kurang. Ia bekerja sebagai pedagang baju di salah satu pasar tradisional, sedangkan suaminya bekerja sebagai admin di pabrik yang berlokasi di luar kota. Ia mengatakan bahwa anaknya rajin dan memiliki cita-cita sebagai pegawai bank. Ketika ditanya terkait arti pendidikan tinggi ia menjawab bahwa pendidikan tinggi atau kuliah merupakan sebuah anugerah dan dapat meningkatkan status sosial.

"Lare kuliah niku mas selain oleh ilmu nggih angsal wibowo, gampang dipandang tiyang-tiyang. Sapuniko nggih gampang pados jodoh. Jodohne nggih ayu-ayu terus nggih nganteng. Pokok lare seng kuliah niku biasane angsal keluarga sing sumbut. Keluargane nggih mundak derajate gak gampang diremehaken tiyang lintu."

Anak kuliah itu selain mendapatkan ilmu juga mendapatkan kewibawaan, mudah dipandang sama orang-orang. Lalu juga mudah dalam mencari jodoh. Jodohnya ya cantik dan ganteng. Jelasnya anak kuliah itu biasanya dapat keluarga yang tepat. Keluarganya juga akan naik derajatnya dan tidak mudah diremehkan.

Menurut Nurul, di desa Janti orang sekitar atau tetangga sangat memberikan apresiasi positif terkait remaja yang menempuh perkuliahan. Anak yang kuliah maka akan berdampak pada harga diri sebuah keluarga akan meningkat. Orang menilai keberhasilan suatu keluarga salah satunya dilihat dari keberhasilan orang tua dalam memasukkan anaknya ke perguruan tinggi. Pendidikan Tinggi bagi masyarakat dianggap sebuah pendidikan dengan biaya yang mahal. Jadi, setiap anak yang mampu menempuhnya akan membuat bangga keluarga dan mampu menjunjung tinggi derajat keluarganya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Munif, ia mengatakan bahwa harga diri keluarga dicirikan dengan kemampuan keluarga dalam jenjang pendidikan anaknya. Dalam hal ini seorang anak dalam suatu keluarga jika berkuliah maka keluarga tersebut dianggap sebagai keluarga yang berhasil. Dia juga mengatakan bahwa kuliah sekarang dinilai lebih mudah dan cukup banyak beasiswa bilamana seorang anak memiliki segudang prestasi. Munif menuturkan,*"Anak kuliah niku ciri berhasile wong tua mas."* (Anak kuliah itu ciri keberhasilan orang tua).

Pendidikan tinggi dapat mendatangkan jodoh yang lebih baik. Munif menejelaskan lebih dalam lagi, bahwa harga diri remaja yang kuliah itu biasanya akan berdampak pada proses perjodohan, dalam artian jika orang Jawa mengatakan proses mencari jodoh itu harus memperhatikan *bibit, bobot, dan bebet*. Pendidikan tinggi dalam meningkatkan bobot seseorang dalam perjodohan.

> *"Sakniki lare wodok niku gengsine gede mas, pados bojo nggih ningali asal usul. Nopo maleh biasane pendidikan e ditingali. Mbok menawi pendidikane mboten dhuwur niku kadang diremehaken. Ngoten niku nggih wonten apik e memacu semangat remaja sinau lebih dhuwur di kuliahan."*
>
> Sekarang itu anak perempuan gengsinya tinggi mas, mencari suami ya melihat asal ususlnya. Apalagi sekarang melihat tingkat pendidikan. Jika mungkin pendidikannya tidak tinggi kadang akan diremehkan. Dengan begitu ada poin baiknya juga memacu semangat remaja kuliah.

Masyarakat masih percaya, bahwa pendidikan adalah media untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Status sosial tinggi dijamin dengan pendidikan yang tinggi pula. Hal ini tidak terlepas dari persepsi bahwa orang dengan ilmu yang tinggi lebih bijaksana dari orang berpendidikan rendah. Orang dengan pendidikan tinggi dipandang lebih memahami soal nilai dan karakter dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Kondisi ini yang menstimulus banyaknya orang untuk meraih gelar pendidikan setinggi mungkin. Tidak jarang ada masyarakat yang bercita-cita untuk mendapat gelar yang tinggi guna memperbaiki kehidupan di masa depan.

Pendidikan adalah kunci untuk menempati posisi tinggi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang jika orang tua mendorong penuh anaknya untuk terus meraih gelar akademik dengan harapan akan sukses di kemudian hari. Inilah salah satu fungsi laten dari pendidikan. Fungsi laten sendiri merupakan fungi yang tidak dikehendaki atau diramalkan. Namun, pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial sudah bukan lagi fungsi laten, melainkan fungsi manifest yang diinginkan dan dijadikan tujuan utama. Kondisi yang kemudian membuat seseorang untuk berjuang mendapatkan dan berjuang untuk mempertahankan posisinya di lingkungan tersebut dengan menggunakan media pendidikan.

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan satu lapisan masyarakat terpelajar yang akan mendorong terlahirnya kelas menengah baru. Hal ini karena orang terpelajar akan dengan mudah menyuarakan aspirasi publik, bersikap kritis terhadap lingkungan hingga artikulatif. Dengan kata lain, pendidikan akan terus mendorong upaya perbaikan dari dalam masyarakat itu sendiri.

Pendidikan Tinggi Penting untuk Mendapatkan Jodoh yang Baik

Dengan pendidikan tinggi seseorang memiliki status sosial yang terpandang dan dengan status itu bisa mendapatkan jodoh yang baik. Anak laki-laki pertama Munif bernama Rahman Hizbullah, ia anak yang rajin dan penuh semangat. Anak keduanya bernama Putri Rahmawati yang cantik dan ramah. Bagi Munif, pendidikan bagi anak sangatlah penting. Pendidikan merupakan salah satu aspek penunjang keberhasilan seseorang dalam dunia ini. Dengan demikian Munif akan dengan segala upaya akan mengusahakan pendidikan anaknya bahkan hingga pendidikan tinggi. Selama ini Munif membiayai kedua anaknya tanpa merasa berat karena perekonomiannya tergolong berlebih. Karena itulah Munif berencana akan memasukkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi setelah lulus dari SMA.

> "*Bagi kula kuliah niku seolah-olah wajib mas, soale tiyang sakniki niku podho katha seng kuliah. Kula nggih Alhamdulillah mampu dalam ekonomi, nggih kula nedhi yoga kula kuliah sedoyo mbesok."*
>
> Bagi saya kuliah itu seolah-olah seperti sebuah kewajiban mas, karena orang-orang jaman sekarang banyak yang kuliah. Saya juga Alhamdulillah mampu dalam ekonomi, jadi ya saya minta anak-anak saya kuliah kelak nanti.

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Munif melihat jaman sekarang banyak anak yang menumpuh pendidikan tinggi, sehingga beliau khawatir anak-anaknya tidak mampu bersaing dalam pekerjaan maupun kehidupan. Sehingga ia sangat mengupayakan anak-anaknya untuk memasukkan ke perguruan tinggi.

Dalam dunia yang semakin penuh persaingan ini Munif menganggap salah satu cara agar dapat bertahan yaitu dengan kuliah. Persaingan yang ketat memerlukan kompetensi yang cukup, tutur Munif. Pendidikan tinggi memiliki strategi dan cara bertahan dalam kompetisi dunia kerja dan sebagainya. Munif juga menginginkan agar anaknya juga bekerja kantoran supaya tidak berat. Munif menginginkan anaknya untuk menjadi seorang hakim.Sehingga beliau ingin anaknya masuk kuliah jurusan hukum.

> "*Kula niki pengen banget mas yoga kula seng mbarep dados hakim seng jujur. Hakim niku nyambut damele eco bayarane nggih gede.Yoga kula nggih seneng kula tanggleti ngoten. Dadi nggih rencanae masuk jurusan hukum."*
>
> Saya ini ingin sekali anak saya jadi hakim yang jujur. Hakim itu pekerjaan yang enak dan gajinya besar. Anak saya kebetulan suka pas saya tawari demikian. Jadi ya saya berencana memasukkan ke jurusan hukum.

Dalam kesehariannya selain beternak ayam beliau juga memiliki usaha air minum isi ulang. Munif bekerja keras demi menghidupi kebutuhan keluarga dan persiapan biaya kuliah anaknya. Beliau juga sempat bertanya kepada anaknya terkait rencana kuliah dan jurusan di masa mendatang. Kebetulan anaknya juga suka dalam bidang ilmu sosial, sehingga ketika ayahnya berpendapat untuk masuk kedalam jurusan hukum anaknya setuju.

Munif dahulu sebenarnya sempat kuliah namun tidak sampai lulus karena kendala biaya. Ia sangat sedih, namun berusaha untuk tegar. Kemudian beliau fokus untuk membuka usaha, peternakan ayam itulah usaha pertama yang dimiliki. Kejadian tersebut membuat Munif tidak mau kejadian tersebut terjadi pada anaknya, sehingga ia akan berusaha keras akan memenuhi kebutuhan anaknya. Dia juga ingin anaknya sukses seperti yang lainnya, bekerja di kota dan gaji besar.

Selain itu Munif juga berharap bahwa dengan keberhasilan dalam pendidikan tinggi maka anak-anaknya akan mendapatkan jodoh yang baik. Karena banyak saat ini para orang tua melihat latar belakang pendidikan calon pasangan anak-anak mereka "*Jaman sakniki niku mas, kuliah berhasil pados jodoh nggih penak dan gampang."* (Zaman sekarang itu mas, kuliah berhasil maka cari jodoh juga enak dan mudah).

Sri dalam menilai pendidikan juga berasumsi bahwa pendidikan itu adalah hal penting. Lalu kemudian beliau juga berkomentar bahwa pendidikan tinggi juga penting, namun jika seseorang tidak mampu mencapainnya setidaknya tidak terlalu meratapi nasib karena bagaimanapun itu sudah sebuah nasib. Dalam diri Sri sebenarnya sangat ingin sekali anak-anaknya kuliah. Namun karena saat ini terbatas biaya beliau berharap anaknya mendapat beasiswa karena saat ini tidak dapat menabung.

> "*Kula urip niki nggih rodok mboten cekap mas, kebutuhan katha yoga nggih sekolah. Bapak e niku nggih nyambut damel teng luar kota, artone nggih mboten melimpah, naming cukup damel urip sehari-hari.*"
>
> Saya ini hidup agak sedikit kekurangan mas, kebutuhan banyak anak juga sekolah. Suami juga kerja di luar kota, uangnya juga tidak melimpah, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Sri melihat masyarakat yang sukses karena anak-anaknya kuliah menyebabkan Sri memikirkannya. Akan tetapi, hal itu diredam karena kondisi dan berharap suatu saat dapat menguliahkan anaknya. Suaminya pun tidak tentu pulangnya dan biasanya uangnya juga pas untuk keperluan sehari-hari. Selain itu beliau juga harus memenuhi kebutuhan anaknya yang masih sekolah dasar.

> "*Pendidikan niku puenting lo mas, kula saaken kalih yoga kula lek sampek mboten saget kuliah kados lare-lare lintunipun. Kuliah niku kan eco saget nyambut damel seng pernah, mboten soro kados kula.*"
>
> Pendidikan itu sangat penting mas, saya kasihan sampai anak saya tidak bisa kuliah seperti anak lain. Kuliah itu enak dapat pekerjaan yang enak, tidak seperti saya.

Beliau hanyalah tamatan SD dan suaminya SMP tentu sangat menginginkan anak mereka tidak seperti mereka. Kehidupan yang cukup susah membuat mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain nanti jika ada dan diberi kesempatan dalam lolos beasiswa di perguruan tinggi, itupun masih memikirkan biaya hidupnya.

Selain itu, Marno mengatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan institusi dasar. Dalam artian pendidikan tinggi menjadi sebuah pondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan, dan lain sebagainya. Ia mnuturkan "*Pendidikan tinggi niku penting mbentuk karakter, moral, kemapuan, karo liyane mas."* (Pendidikan tinggi itu penting untuk membentuk karakter, moral, kemampuan, dan lain-lain mas).

Penjelasan Marno demikian mendukung asumsi teori yang selama ini sudah ada yakni terkait peran penting pendidikan tinggi sebagai pondasi dasar pembentukan moral dan kemampuan, sehingga anggapan pentingnya pendidikan tinggi sebagai *basic institution* sangat relevan. Marno juga menejelaskan sebagai institusi dasar pendidikan tinggi sangat memegang peranan penting.

Selain itu Marno menejelaskan berdasarkan pengalaman tetangganya, bahwa harga diri remaja yang kuliah itu biasanya akan berdampak pada proses perjodohan, proses mencari jodoh itu harus memerhatikan latar belakang sosial, ekonomi, serta pendidikan Perkuliahan memiliki bobot yang cukup tinggi dalam menentukan perjodohan.

> *"Sakniki lare enom niku gengsine gede mas, pados pasangan nggih ningali asal usul. Nopo maleh biasane pendidikan e ditingali. Mbok menawi pendidikane mboten dhuwur niku kadang diremehaken. Ngoten niku nggih wonten apike memacu semangat remaja sinau lebih dhuwur di kuliahan."*
>
> Sekarang itu anak muda gengsinya tinggi mas, mencari pasangan ya melihat asal ususlnya. Apalagi sekarang melihat tingkat pendidikan. Jika mungkin pendidikannya tidak tinggi

Pembahasan

Terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan menurut Berger dan Lukmann, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif merupakan pengetahuan individu. Realitas subjektif yaitu konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui peoses intrnalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses

eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektifikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru.

Realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan dan terpola, yang semuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektifitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis universal pada tingkat generalitas yang paling tinggi, yaitu tentang pandangan hidupnya menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memaknai pada berbagai bidang kehidupan.

Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu yang berarti manusia sebagai individu di masyarakat dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, atau dapat dikatakan manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Eksternalisasi Arti Penting Pendidikan Tinggi. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sosial. Pendidikan sebagian besar masyarakat dianggap sebagai proses kegiatan belajar di dalam sebuah sekolah. Hal itu terjadi karena selama ini pengetahuan tentang hal itu dibangun oleh masyarakat dalam menafsirkan realitas. Realitas tersebut mengalami keberlangsungan dan kontinuitas serta diproduksi ulang sehingga membentuk sistem pengetahuan. Jika selama ini pendidikan dalam sekolah merupakan sebuah kelaziman dan kewajaran hal tersebut karena umumnya hal itu diwariskan turun-temurun. Sejak dahulu sekolah diciptakan untuk menjalankan pembelajaran secara formal. Sekolah juga merupakan sebuah institusi sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Sehingga mengikuti pendidikan sekolah menjadi suatu keharusan.

Dalam penelitian ini masyarakat Janti menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting dan dilakukan di sekolah guna memperoleh ijazah. Konstruksi pengetahuan tersebut dibangun karena masyarakat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosio-kultural bahwa sebagian besar orang memasukkan anak mereka dalam sekolah formal. Hal tersebut merupakan sebuah proses eksternalisasi dalam sebuah penciptaan pengetahuan dalam suatu realitas. Konsep Peter L. Berger menjelaskan bahwa tafsir kenyataan sosial dimulai dari adanya penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat sebagai kesatuan makro memiliki konsensus akan mencoba untuk bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang mereka buat. Dalam hal ini sekolah atau pendidikan melalui sekolah formal adalah bagian dari konsensus masyarakat. Sehingga masyarakat menyepakati bahwa pendidikan di sekolah merupakan hal yang penting dan utama. Masyarakat tidak mementingkan atau memikirkan ulang terhadap pendidikan di sekolah.

Masyarakat percaya bahwa keberhasilan sebagian besar dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah. Masyarakat mengaitkan hal tersebut dengan melihat lingkungan sekitar. Mereka melihat bahwa suskes itu harus melalui pendidikan sekolah. Setelah sekolah akan mendapatkan ijazah. Ijazah tersebut kemudian dibuat mereka untuk mencari pekerjaan dan menghasilkan ekonomi. Masyarakat khawatir tanpa pendidikan formal anak mereka akan bekerja serabutan dan tidak sukses seperti terbatasnya pekerjaan yang menerima karyawan tanpa ijazah. Alhasil anak mereka akan hanya bekerja sebagai pemulung, buruh tani, tukang kayu, dan lain-lain.

Pendidkan formal dalam pandangan masyarakat juga dipandang sebagai tuntutan kultural atau tuntutan budaya. Asumsi demikian didasari karena jika seseorang yang tidak memasuki dunia pendidikan formal yang bernama sekolah maka dianggap sebagai hal yang tidak pantas dan akan memiliki sanksi sosial berupa stigma negatif. Kultur yang menjadi kebiasaan tersebut berkembang dan disepakati oleh masyarakat.

Objektivasi Arti Penting Pendidikan Tinggi. Objektivasi secara konsep merupakan suatu hasil yang diccapai seseorang dalam proses ekternalisasi berupa penciptaan realitas objektif. Realitas secara objektif ini dianggap sebagai sebuah kebenaran. Pendidikan tinggi bagi sebagian masyarakat adalah sebuah prestis atau harga diri secara sosial. Jika sebelumnya dalam tahapan eksternalisasi itu pendidikan secara umum dianggap sebagai kewajiban kultural, maka dalam tahapan Objektivasi ini pendidikan itu menjadi sebuah realitas

yang lazim. Maka pendidikan tinggi bagi masyarakat Janti masih dianggap sangat penting meskipun dalam pencapaiannya membutuhkan banyak pengorbanan seperti membutuhkan dana yang besar untuk masuk, kecuali mendapatkan beasiswa.

Pendidikan tinggi dalam masyarakat Janti juga menjadi sebuah tren. Jika dalam masyarakat tidak mengenyam pendidikan tinggi dianggap kurang mumpuni dalam kehidupan. Padahal secara kenyataan hal tersebut belumlah tentu kebenarannya. Melainkan masyarakat sendirilah yang menciptakan realitas tersebut. Mayoritas perekonomian masyartakat Janti menengah dan sebagian juga kelas atas.Sehingga banyak dari masyarakat Janti memasukkan anak-anaknya ke perguruuan tinggi. Hal tersebut tentu menjadi problem manakala masyarakat yang kurang mampu secara finansial. Anak mereka berhenti pada tahap pendidikan dasar yakni sampai SMA saja.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa sebenarnya para orang tua yang tidak mampu memasukkan anak mereka ke perguruan tinggi mereka merasa tidak berhasil sebagai orang tua. Namun, mereka mencari sebuah tedensi berupa pengejawantahan bahwa sebenarnya pendidikan tinggi tidaklah terlalu penting. Mereka lantas memasukkan anak mereka ke dalam dunia pekerjaan. Dengan memasukkan dalam dunia pekerjaan orang tua mereka berharap lebih sukses dari pada anak tetangga mereka yang sedang duduk dibangku perkuliahan. Hal tersebut juga sebagai bentuk kelegawaan atas ketidakmampuan orang tua dalam memasukkan anak mereka ke dalam dunia kerja.

Secara teoritik Berger dan Luckmann menjelaskan kenyataan sosial itu berdasarkan sebuah cara pandang atau *world view* (*labenswelt*). Sudut pandang masyarakat secara dialektika memiliki dua sisi yaitu individu di dalam masyarakat dan masyarakat yang terdiri dari individu. Individu yang memiliki kenyataan subjektif harus menyesuaiakan realitas secara objektif pula di dalam masyarakat. Akan tetapi perlu diketahui realitas antara keduanya bisa saling berbeda penafsiran ketika ditarik pada ranah individu. Jadi antara individu dan masyarakat mereka mengalami dialeketika dalam pembentukan sebuah realitas sosial yang akan dijalankan dan dilaksanakan mereka.

Masyarakat Janti dalam hal ini memilki realitas yang yang mana mereka meyakini bahwa pendidikan tinggi merupakan hal yang penting. Mereka dalam proses eksternalisasi sudah mengekspresikan bahwa segala sesuatu yang sifatnya pendidikan formal termasuk dalam hal ini pendidikan tinggi merupakan sebuah hal penting. Mereka meyakini institusi sosial yang bernama pendidikan akan banyak membawa anak-anak mereka dalam kesuksesan yang besar. Kesuksesan tersebut juga menjadi sukses bagi orang tua karena mampu membuat anaknya dapat masuk ke perguruan tinggi.

Proses eksternalisasi tersebut kemudian mereka memasukkan kepada tahapan objektivasi berupa hasil dari tafsiran kenyataan subjektif dan nkenyataan subjektif yang kemudian akan menjadi sebuah sistem pengetahuan. Dalam tahapan ini proses penciptaan konrol sosialpun dimulai. Masyarakat menginginkan sebuah pengakuan dari orang lain terhadap apa yang dimiliknya, maka dengan sistem control tersebut muncullah gosip. Gosip dalam hal ini sebagai bentuk alat control yang kemudian mengakui yang sesuai dalam kenyataan objektif bahwasannya masyarakat itu telah sukses atau tidak.

Internalisasi Arti Penting Pendidikan Tinggi. Secara konseptual internalisasi merupakan suatu kondisi dimana masyarkat sudah menjadi bagian dari sebuah realitas sosial. Masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai dari masyarakat yang sudah disepakati dan saling tunduk pada lembaga sosial kemasyarakatan. Realitas tentang para orang tua yang menginginkan anaknya masuk ke jenjang pendidikan tinggi tentu bukan muncul begitu saja.

Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran, melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau *plural*. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Teori konstruksi sosial menyingkap apa yang dibalik permukaan. Seperti fenomena pada masyarakat Janti yang sangat menginginkan anaknya masuk ke perguruan tinggi karena pendidikan termasuk pendidikan tinggi merupakan sebuah nilai yang fundamental. Jika seorang anak tidak masuk dalam perguruan tinggi dengan alasan apapun baik itu kemauan, ekonomi dan lain sebagainya maka orang tua dianggap telah gagal dan dianggap tidak memiliki prestis.

Masyarakat yang menilai pendidikan tinggi tersebut telah menjadi bagian dari realitas yang sudah mereka bentuk dari awal dan telah mengintegrasi ke dalam tiap individu sehingga terciptalah sebuah realitas objektif. Sehingga masing-masing individu dalam masyarkat tersebut seolah menjadi pengawas satu sama lain. Bagi masyarakat yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang sudah terbentuk dalam hal ini arti penting pendidikan tinggi maka individu tersebut dianggap gagal.

Proses internalisasi juga berpengaruh pada *stock of knowledge* individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Setiap pengetahuan yang dimiliki berasal dari sebuah

proses eksternalisasi dan objektivasi lalu kemudian menjadi sebuah sistem pengetahuan yang diyakini dan disebarluaskan oleh masyarakat dan secara turun temurun. Internalisasi kemudian menjadi sebuah nilai yang mapan dan menyusup ke dalam diri individu. Secara sosiologis inilah yang disebut sebagai nilai dominan.

Dalam proses internalisasi ini tercipta sebuah sistem norma yang mana masing-masing individu dalam masyarakat memiliki control yang kuat dalam setiap tingkah laku inidividu dalam masyarakat tersebut. Munculnya gosip sebagai alat control menyebabkan masyarakat mengalami sebuah perasaan yang tidak menyenangkan mana kala mereka mengalami kegagalan dalam sebuah tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat. Berikut ini tabel hasil diskusi penelitian :

Tabel 2.
Pendapat Informan tentang Pendidikan Tinggi

No	Nama	Status Pendidikan Anak	Pentingnya Pendidikan Tinggi
1.	Bu Rofah dan Bu Salis	Sarjana	Pendidikan tinggi merupakan hal penting guna menunjang kehidupan dan bersosial masyarakat. Kecenderungan anak yang menempuh pendidikan tinggi akan memperoleh bekal banyak dan dihargai serta memiliki kepribadian yang baik.
2.	Pak Agus, Bu Nurul, dan Pak Abdul	Kuliah	Bekal masa depan akan semakin banyak sehingga pendidikan tinggi sangat diperlukan. Penguasaan skill yang diajarka di perguruan tinggi akan memberikan banyak manfaat baik lingkungn sekitar ataupun yang lebih luas. Dorongan orang tua yang harus kuat untuk mengilahkan anaknya agar mampu berdedikasi kepada masyarkat dan memiliki nilai sosial.
3.	Pak Munif, Bu Sri, Pak Mamo, dan Pak Jono	SMA	Menatap masa depan membutuhkan usaha keras dan bekal pendidikan yang mumpuni, yaitu anak harus masuk ke data perguruan tinggi. Pendidikan tinggi memang penting akan tetapi kondisi riil ekonomi juga perlu diperhatikan dan mampu melihat skala prioritas. Keinginan anak adalah keinginan orang tua, jika anak dipaksa untuk sekolah lanjut maka akan terjadi perdebatan dan anak akan susah menerima hal yang sifatnya dipaksa. Adanya keinginan kuat untuk sumbiayai lebih tinggi. Karen ia melihat semakin tahun akan semkin kompetitif tingkat kompetensinya.

PENUTUP

Simpulan

Keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, menjadikan pendidikan tinggi sulit didapatkan, karena setiap jenjang pendidikan membutuhkan biaya yang dinilai tidak sedikit. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dari generasi saat ini sampai generasi berikutnya. Penelitian ini membahas bagaimana konstruksi masyarakat desa Janti kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi anak. Selama ini bagi masyarakat desa pendidikan tinggi dianggap sebagai hal yang kurang penting.

Akan tetapi dalam penelitian ini pendidikan tinggi bagi masyarakat di Desa Janti merupakan sebagai hal yang sangat penting. Hal tersebut karena masyarakat menganggap sebuah kesuksesan itu terletak pada tingkat pendidikannya. Ada tiga garis besar pentingnya pendidikan tinggi yang harus diketahui oleh masyarakat. Pertama, Pendidikan Tinggi penting untuk persaingan dunia kerja. Kedua, Pendidikan Tinggi penting untuk prestise sosial. Ketiga, Pendidikan Tinggi penting untuk jodoh yang baik. Sehingga para orang tua akan mengupayakan pendidikan tinggi bagi anaknya. Dalam hal ini yang melatar belakangi hal tersebut yakni konstruksi pengetahuan masyarakat Desa Janti itu sendiri. Dalam penelitian ini digunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengupas realitas yang terjadi. Masyarakat Desa Janti mengonstruksi pengetahuan tersebut melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu pendidikan tinggi dianggap sebagai hal yang dapat menaikkan prestise seseorang agar tidak mengalami stigma dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengukur hal tersebut melalui keberhasilan orang tua dalam memasukkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Saran

Saran secara umum dalam penelitian ini yakni, ukuran kesuksesan materi tidak hanya dapat diukur dari tingkat pendidikan, melainkan ada berbagai macam faktor dan variabel yang memengaruhi. Sehingga masyarakat diharapkan tidak serta merta menganggap orang yang memiliki pendidikan rendah harus mengalami stigma. Stigma yang mereka labelkan akan menyebabkan disorganisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Berger, Peter L. Dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Penerjemah Hasan Basari.* Jakarta: LPES.

Karsidi, R. 2006. *Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Otonomi Daerah.* Makalah: Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri pada 23 Juli 2005.

Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan Dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* Cet-3. Jakarta: Pustaka Al-Husnah.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Poloma, Margaret. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : Raja Wali Press.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya